

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2013 tentang pendidikan). Keberhasilan dari suatu proses pembelajaran memerlukan adanya model pembelajaran yang tepat agar dapat mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa.

Guru memegang peranan yang sangat penting di dalam kelas dengan tujuannya adalah mencapai tujuan pembelajaran, maka guru perlu memiliki strategi dalam mengajar supaya peserta didik dapat dengan mudah menguasai materi yang sedang dipelajari. Strategi pembelajaran harus dapat membangun semangat dan kemauan belajar siswa dengan menciptakan pembelajaran yang aktif dalam kelas.

Kualitas tenaga pendidik (guru) sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kualitas guru dapat dilihat dari kemampuan guru mengelola kelas dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas oleh guru terwujud ketika kegiatan belajar dan mengajar berjalan dengan baik. Belajar dan mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Belajar adalah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik sebagai objek sasaran

(penerima pelajaran) dan mengajar merupakan kegiatan guru selama proses pembelajaran.

Guru dapat menggunakan model yang sesuai dengan kebutuhan belajar, kondisi siswa, serta kesesuaiannya dengan materi pelajaran yang akan diberikan. Pemilihan model pembelajaran hendaknya juga dilandaskan pada kurikulum yang digunakan. Sistem pembelajaran di Indonesia saat ini telah menggunakan Kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada aspek proses daripada hasil. Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan serta mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Kurang tertariknya siswa untuk menanya dan menyampaikan pendapat dapat pula disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang merangsang siswa untuk aktif bertanya dan menyampaikan pendapat. Aktivitas menanya dan mengomunikasikan pendapat merupakan aktivitas yang sangat berpengaruh dalam memunculkan sikap ilmiah siswa karena dapat membantu dalam pengembangan rasa ingin tahu siswa terhadap materi.

Siswa yang tidak malu bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui atau dipahami serta aktif dalam menyampaikan pendapat mengenai pengetahuan dan pengalaman akan merangsang siswa lain untuk ikut bertanya atau hanya menanggapi pendapat teman. Aktivitas menanya dan mengomunikasikan pendapat tersebut akan menciptakan aktivitas belajar yang tinggi yang dilandasi

oleh rasa ingin tahu siswa mengenai materi pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Aktivitas menanya atau mengomunikasikan pendapat agar dapat selalu berkembang menjadi lebih baik merupakan tugas dari guru untuk mewujudkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus dapat memahami dan menguasai kompetensi-kompetensi wajib yang dimiliki oleh seorang guru. Kesempatan untuk menanya atau mengomunikasikan pendapat yang diberikan guru terkadang tidak selalu digunakan oleh siswa, sehingga komunikasi yang terjadi hanya berjalan satu arah saja. Komunikasi yang berjalan satu arah membuat siswa menjadi pasif, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Aktivitas belajar siswa yang masih rendah merupakan salah satu kendala utama yang dihadapi oleh setiap guru di sekolah.

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 6 Medan menunjukkan bahwa hasil belajar korespondensi masih rendah seperti pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1**

**Persentase Ketuntasan Nilai Siswa Kelas X AP SMK Negeri 6 Medan**

| Kelas  | Jumlah Siswa | Siswa Tuntas UH 1 | Persentase Ketuntasan | Siswa Tuntas UH 2 | Persentase Ketuntasan |
|--------|--------------|-------------------|-----------------------|-------------------|-----------------------|
| X AP 1 | 36           | 10                | 27.77 %               | 14                | 38.88 %               |
| X AP 2 | 36           | 7                 | 19.44 %               | 10                | 27.77 %               |
| X AP 3 | 36           | 6                 | 16.66 %               | 8                 | 22.22%                |

*Sumber: Guru Bidang Studi Korespondensi Kelas X SMK N 6 Medan*

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa presentase ketuntasan ujian harian siswa kelas X AP pada mata pelajaran korespondensi SMK Negeri 6 Medan masih rendah. Hal tersebut merupakan suatu permasalahan yang harus diperhatikan oleh guru. Sangat perlu adanya usaha dari guru untuk meningkatkan dan memperbaiki hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di kelas X AP SMK Negeri 6 Medan, diketahui bahwa komunikasi dalam proses pembelajaran korespondensi masih terlihat satu arah. Ketika guru memberikan materi pelajaran hanya sedikit saja siswa yang berani bertanya dan menyampaikan pendapat. Siswa terlihat kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa di kelas tidak memperhatikan guru ketika mengajar, memainkan ponsel dan terlihat berbicara dengan temannya, serta terdapat pula siswa yang mengantuk. Rasa ingin tahu siswa mengenai materi atau informasi yang diberikan guru masih sangat rendah. Siswa cenderung menerima materi yang ada tanpa menyikapinya dengan kritis dan siswa tidak menerima informasi lain melalui pendapat atau pertanyaan teman sebagai penggal informasi lain.

Melihat permasalahan di atas, maka sudah seharusnya dilakukan suatu inovasi baru dalam proses pembelajaran korespondensi. Seiring dengan perkembangan kurikulum 2013 yang menekankan kepada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa maka guru harus mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang memberikan kesempatan sepenuhnya kepada siswa untuk aktif dan kreatif dalam berpikir maupun bertindak selama proses pembelajaran. Banyak model-model pembelajaran yang berkembang saat ini yang dapat digunakan oleh

guru ketika proses pembelajaran. Alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Pair Checks* dan *Quiz Team*. Peneliti tertarik untuk menerapkan kemudian membandingkan dua model pembelajaran yang mendorong minat belajar, aktifitas, dan kreatifitas siswa yaitu model pembelajaran *Pair Checks* dan *Quiz Team*.

Model pembelajaran *Pair Checks* melatih siswa untuk kreatif memecahkan masalah dan melakukan pengecekan terhadap teman sebayanya dengan kekuatan berpasangan. Bekerja secara berpasangan akan membantu siswa menguasai materi. Keunggulan model pembelajaran *Pair Checks* yaitu meningkatnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran dan kerjasama berpasangan dapat meningkatkan *Social Skill* Siswa. Alfiatun (2015), dalam penelitian mengenai efektifitas model pembelajaran *Pair Checks* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknologi dan komunikasi kelas VIII SMP Negeri 1 petarukan, menemukan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelompok eksperimen sebesar 83,14 sedangkan kelas kontrol sebesar 70,56 sehingga model pembelajaran *Pair Checks* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model *Quiz Team* adalah pembelajaran yang bersifat aktif yang terdiri dari tiga kelompok, dimana setiap kelompok bertindak sebagai penanya terhadap kelompok lain dan menjawab pertanyaan kelompok lain. Model pembelajaran ini berfungsi untuk menghidupkan suasana belajar, mengaktifkan siswa untuk bertanya maupun menjawab dan meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang dipelajari melalui cara yang lebih menyenangkan. Muhammad dan Puput, (2017) meneliti tentang Pengaruh Metode Pembelajaran

Quis Kelompok (*Team Quiz And Student Instructor*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Pengendali Elektromagnetik Di SMK Negeri 7 Surabaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami perubahan yakni, lebih baik setelah diberi perlakuan menggunakan metode pembelajaran Quis Kelompok (*Team Quiz and Student Instructor*). Dengan nilai rataa-rata *Pre-test* sebesar 53,38, dan nilai rata-rata *post-test* 83,12.

Model pembelajaran *Pair Checks* mewajibkan setiap anggota individu untuk selalu aktif, jika tidak maka model ini tidak akan berjalan dengan baik. Sedangkan dalam model pembelajaran *Quiz Team* walaupun ada individu yang tidak aktif dalam kelompok maka diskusi akan tetap berjalan, karena yang berhadapan adalah kelompok dengan kelompok. Dalam model pembelajaran yang pertama dapat diketahui kemampuan masing-masing siswa dalam menguasai pembelajaran, sedangkan model yang kedua hanya dapat diketahui kemampuan secara kelompok. Apabila terdapat siswa dalam satu kelompok yang menguasai dan tidak menguasai pembelajaran maka yang dilihat adalah keberhasilan kelompok.

Diharapkan model pembelajaran *Pair Checks* dan *Quiz Team* yang dipilih oleh peneliti dapat meningkatkan keaktifan siswa, mendorong siswa berpikir kreatif dan memahami materi pelajaran korespondensi dengan baik. Kedua model pembelajaran juga diharapkan dapat melatih melalui kerja sama yang baik dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Model Pembelajaran *Pair Checks* Dan *Quiz Team***

## Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Korespondensi Kelas X AP SMK Negeri 6 Medan T.P 2018/2019”.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih terdapat siswa yang bersifat pasif dan kurang aktif meskipun guru sudah memberikan kesempatan untuk bertanya atau berpendapat.
2. Masih rendahnya minat belajar korespondensi siswa, hal tersebut terlihat dari rasa ingin tahu siswa yang kurang.
3. Proses pembelajaran korespondensi masih bersifat *teacher centered*.
4. Aktivitas mengkomunikasikan masih sulit ditemukan pada proses pembelajaran.
5. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, terbatasnya waktu dan kemampuan peneliti, maka perlu adanya pembatasan masalah agar terhindar dari penafsiran yang berbeda-beda maka batasan masalah penelitian ini adalah model pembelajaran *Pair Checks*, model pembelajaran *Quiz Team* dan hasil belajar korespondensi siswa. Yang terdiri dari:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Pair Checks* dan *Quiz Team* pada mata pelajaran Korespondensi siswa kelas X AP semester genap di SMK NEGERI 6 MEDAN Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Hasil belajar. Yang diteliti adalah hasil belajar Korespondensi pada siswa kelas X AP semester genap di SMK NEGERI 6 MEDAN Tahun Pelajaran 2018/2019.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut maka rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran model *Pair Checks* dan *Quiz Team* terhadap hasil belajar korespondensi siswa Kelas X AP SMK Negeri 6 Medan T.P 2018/2019?
2. Apakah hasil belajar korespondensi lebih tinggi dengan menggunakan model *Pair Checks* dibandingkan dengan model *Quiz Team* di Kelas X AP SMK Negeri 6 Medan T.P 2018/2019?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran model *Pair Checks* dan *Quiz Team* terhadap hasil belajar korespondensi siswa Kelas X AP SMK Negeri 6 Medan T.P 2018/2019.
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar korespondensi lebih tinggi dengan menggunakan model *Pair Checks* dibandingkan dengan model *Quiz Team* di Kelas X AP SMK Negeri 6 Medan T.P 2018/2019.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai model-model pembelajaran yang diterapkan di sekolah terutama model *Pair Checks* dan *Quiz Team*.
2. Sebagai bahan masukan atau referensi bagi pihak sekolah terkhusus guru korespondensi dalam memilih model pembelajaran *Pair Checks* dan *Quiz Team* dalam rangka untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan dan Sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi pihak lain untuk melakukan penelitian yang sama.

